

PROSIDING

Seminar Nasional Swasembada Pangan

Kendari, 9 Maret 2015

Tema : Indonesia Menuju Swasembada Pangan Dalam Tiga Tahun Kedepan:
"Tinjauan Konseptual, Teoritis dan Empiris"



Editor

Hermanto Siregar
Ayub M. Padangaran
Weka Widayati

Atas Kerjasama

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo (UHO)
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) Komisariat Daerah Kendari
Pengurus Pusat Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SWASEMBADA PANGAN

Indonesia Menuju Swasembada Pangan dalam Tiga Tahun Kedepan
Tinjauan Konseptual, Teoritis dan Empiris

Dalam Rangka Pengukuhan Pengurus
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)
Komisariat Daerah Kendari

Kendari, 9 Maret 2015

Kerjasama

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo (UHO)
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) Komisariat Daerah Kendari
Pengurus Pusat Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PP-PERHEPI)



Unhalu Press

2015

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Sampul Depan | i |
| Sampul Dalam | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Sambutan Ketua Perhepi Komda Kendari | iv |
| Panitia Pelaksana | v |
| Daftar Isi..... | vi |

A. PRODUKSI PANGAN

| | |
|---|----|
| Andi Bahrn, La Ode Afa, dan Dedi Erawan (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Perwujudan Swasembada Pangan Melalui Perbaikan Teknologi Pengelolaan Air | 3 |
| Andi Khaeruni, Gusti Ayu Kade Sutariati, Teguh Wijayanto dan Vit Neru Satrah (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Pupuk Organik Plus "Biofresh" Solusi Untuk Meningkatkan Produksi dan Ketahanan Tanaman Kedelai Terhadap Penyakit Di Lahan Marjinal Ultisol | 16 |
| Baharudin (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara) Pengendalian Berbasis Ramah Lingkungan Hama PBK Terhadap Peningkatan Produktivitas Dan Pendapatan Petani Kakao | 21 |
| Baharudin (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara) Penggunaan Pestisida Nabati Untuk Mengendalikan Hama dan Penyakit Pada Tanaman Pangan, Industri dan Hortikultura..... | 37 |
| H. Gusti R Sadimantara dan Muhidin (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Univetsitas Halu Oleo) Upaya Peningkatan Produktivitas Padi Menuju Swasembada Pangan Berkelanjutan | 51 |
| Halim dan Fransiscus Suraman Rembon (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian) Penerapan Bioteknologi Mikoriza Indigenus Gulma Pada Tanah Marginal Untuk Memperbaiki Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung | 59 |
| La Ode Safuan (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Aplikasi Pupuk Organik Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Kesuburan Tanah Ultisol dan Produksi Tanaman Pangan dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan di Sulawesi Tenggara..... | 65 |
| La Ode Santiaji Bande, Gusnawaty HS, dan Resman (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Intensitas Penyakit yang Terdapat pada Tanaman Jagung dan Kacang Tanah dalam Pola Tumpangsari di Pertanian Lahan Kering Kabupaten Muna Barat..... | 72 |
| Laode Muhammad Harjoni Kilowasid, Lisnawati, Nurhaida, Sarawa, dan Samsu Alam (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Rekayasa Ekologis Ultisol Bervegetasi Alang-Alang dengan Kondisi Tercekam Biologis untuk Pengembangan Tomat Lokal Muna..... | 78 |
| Laode Sabaruddin, La Ode Afa, Hasbullah Syaf), L.M.H. Kilowasid dan Ardi A (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Pemanfaatan Informasi Klimatik Dan Karakteristik Fisik Tanah Untuk Menentukan Neraca Air Dalam Mendukung Produksi Jagung Kacang Tanah Sistem Tumpangsari..... | 86 |

| | |
|--|-----|
| Roosganda Elizabeth (Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian) Pencapaian Daya Saing Melalui Peningkatan Teknologi Pengolahan, Peningkatan Kelembagaan dan Pemasaran Produk Pangan Olahan | 373 |
|--|-----|

E. KEBIJAKAN PANGAN NASIONAL DAN DAERAH

| | |
|---|-----|
| Akhmad Mansyur dan Candra Buana (Jurusan Agribisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo) Permasalahan dan Solusi Ketahanan Pangan Menuju Kemandirian Kabupaten Konawe Kepulauan..... | 383 |
| Dahya dan Sarjoni (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara) Dampak Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi Terhadap Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi..... | 393 |
| H. La Ode Muhammad Harafah (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo) Sektor Unggulan Daerah Di Indonesia Sebagai Upaya Dalam Menjaga Ketahanan Ekonomi Nasional..... | 399 |
| Haji Saediman, Muhammad Aswar Limi dan Yusna Indarsyih (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halo Oleo) Aplikasi SWOT-AHP untuk Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Padi Sawah Di Provinsi Sulawesi Tenggara | 416 |
| Hasbullah Syaf, Artiyanto Siswa Nugroho dan Fransiscus Suramas Rembon (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Pemetaan Status Hara N, P Dan K Pada Lahan Sawah untuk Perencanaan Penggunaan Pupuk Subsidi oleh Pemerintah di Kecamatan Laeya dan Palangga Kabupaten Konawe Selatan | 427 |
| La Ode Afa dan Awaluddin Hamzah (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan..... | 435 |
| La Ode Alwi dan Sitti Marwah (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Kajian Audit Jaringan Irigasi Tersier Se Jawa dan Madura Mendukung Ketahan Pangan Nasional..... | 446 |
| Laode Geo (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Keragaman Produk Tanaman Pangan Antar Wilayah Di Provinsi Sulawesi Tenggara | 456 |
| Lukman Yunus (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Kajian Pengembangan Wilayah Pertanian Berbasis Keunggulan Komparatif Sulawesi Tenggara..... | 462 |
| Muryani (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya) Analisis Sektor Pangan Indonesia : Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE)..... | 469 |
| R. Marsuki Iswandi dan La Ode Alwi (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo) Analisis Kemandirian Pangan dengan Pola <i>Crop-Livestock System</i> Di Kabupaten Konawe Selatan | 479 |
| Roosganda Elizabeth (Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian) Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional Menjadi Strategi Pencapaian Kedaulatan Pangan antara Harapan : Kenyataan | 487 |

ANALISIS SEKTOR PANGAN INDONESIA PENDEKATAN SISTEM NERACA SOSIAL EKONOMI (SNSE)

Muryani¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya
muryani2008@yahoo.co.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki sejarah panjang dalam pengelolaan sektor pertanian. Dimana sektor pertanian merupakan basis pendukung aspek pangan di Indonesia. Pembangunan di Indonesia memperlihatkan bahwa pembangunan sektor pertanian telah memberi kontribusi yang besar terhadap perubahan dalam perekonomian Indonesia. Pertanian juga memegang peranan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan sebagian penduduk, menyediakan bahan baku bagi sektor lain, penghasil devisa negara maupun sebagai basis ketahanan pangan penduduk Indonesia. Dalam pemetaan kebijakan sektoral secara nasional, pemerintah telah memprioritaskan subsidi pada sektor pertanian guna menstimulus sektor tersebut agar lebih produktif. Pada prinsipnya penelitian ini bertujuan : 1.Menggambarkan seberapa besar peranan sektor-sektor ekonomi yang berbasis pertanian terhadap distribusi pendapatan kelompok rumah tangga di Indonesia. 2.Bagaimanakah dampaknya terhadap tingkat pendapatan kelompok rumah tangga jika dilakukan peningkatan subsidi di sektor pangan atau pertanian Indonesia.3.Bagaimanakah sebaran keterkaitan kedepan dan kebelakangnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dengan basis data 2008. Beberapa sektor yang digolongkan sebagai sektor pangan diantaranya adalah: Sektor Produksi Padi, jagung dan kedele, Tanaman pangan lain, Daging unggas (peternakan tradisional), Daging unggas (peternakan menengah dan besar), Telur, Peternakan dan hasil lainnya, Kehutanan dan Perburuan, Perikanan dan lain lain. Hasil penelitian, setelah dilakukan kebijakan injeksi (simulasi), menunjukkan bahwa: sub industri makanan lainnya adalah diantara sub sektor dalam perekonomian yang mengalami peningkatan produktivitas yang signifikan. Sementara itu diantara kelompok rumah tangga yang mengalami peningkatan pendapatan yang tinggi diantaranya adalah kelompok rumah tangga pertanian pengusaha pertanian. Disamping itu melalui analisis keterkaitan dapat diketahui bahwa komoditi industri makanan lainnya memiliki keterkaitan kedepan dan kebelakang paling besar yaitu masing masing sebesar 46,4232 dan 4,1129.

Kata kunci : Sektor, pangan, kebijakan, SNSE, pendapatan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan basis pendukung aspek pangan di Indonesia. Pembangunan sektor pertanian telah memberi kontribusi yang besar terhadap perubahan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian sebagai basis pangan memegang peranan penting tidak hanya menyangkut ketahanan pangan, tetapi juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian penduduk, disamping itu sektor ini juga menyediakan bahan baku bagi sektor lain di luar sektor pertanian. Walaupun memegang peranan penting namun sangat disayangkan sektor pertanian belum mampu sepenuhnya mendukung program ketahanan pangan nasional kita. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya volume impor beberapa produk pertanian seperti beras, jagung, kedelai, gula, tepung terigu, daging sapi dan unggas. Impor bahan pangan khususnya berasal dari negara Thailand, Malaysia, Vietnam, China, Australia dan lain lain. Tidak dapat dipungkiri kurang memadainya beberapa aspek sarana dan prasarana yang mendukung sektor pertanian masih menjadi penyebab produktivitas pertanian masih rendah. Oleh karena itu sangat perlu mendorong produktivitas sektor pertanian dengan berbagai skema kebijakan. Diantara kebijakan yang sedang terus ditingkatkan adalah penyediaan bibit unggul, pupuk, perbaikan system irigasi dan supply air. Pemberian subsidi sektor pangan haruslah menjadi prioritas mengingat impor pangan negara Indonesia semakin memprihatinkan. Upaya peningkatan produktivitas adalah langkah yang tepat.

Jika terjadi peningkatan produktivitas sektor pangan khususnya sektor pertanian diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan beberapa kelompok rumah tangga, khususnya kelompok rumah tangga pertanian baik di desa maupun di kota. Salah satu contoh kebijakan pemerintah di tahun 2008 yang berhubungan dengan investasi sektor pertanian yaitu subsidi yang diberikan pada sarana produksi tani, terutama pupuk. Subsidi harga pupuk bertujuan untuk membantu petani dalam penyediaan dan penggunaan pupuk sesuai kriteria enam tepat (waktu, harga, jenis, jumlah, mutu, dan tempat). Peningkatan kebutuhan pupuk bersubsidi 5,7 juta ton pada tahun 2005 menjadi 7,0 juta ton pada tahun 2008. Tujuan utama dari kebijakan tersebut adalah agar pemberian subsidi harga pupuk dapat mencapai kelompok rumah tangga sasaran (Simorangkir & Adamanti, 2010) dan melindungi petani agar harga produk pertanian domestik dapat terjangkau masyarakat dan bersaing di pasaran.

Pemerintah dengan sangat jelas memprioritaskan sektor pangan, dengan memberi subsidi guna menstimulus sektor tersebut agar lebih produktif dan berdampak positif terhadap sektor sektor lain yang berkaitan dengan sektor pertanian. Untuk itu melalui penelitian ini diupayakan dapat diketahuinya income multiplier dan output multiplier dengan menggunakan alat analisis SNSE. Disamping itu akan dapat diketahui pula sektor apa sajakah yang akan terkena dampak positif apabila pemerintah melakukan upaya peningkatan produktivitas sektor pangan melalui kebijakan subsidi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dengan menggunakan data SNSE 2008, akan berfokus pada tiga hal pokok yaitu : perubahan sektor-sektor ekonomi yang berkaitan dengan sektor pangan dan perubahan tingkat pendapatan kelompok rumah tangga apabila dilakukan peningkatan subsidi sektor pertanian, serta bagaimanakah forward dan backward linkage nya dengan dengan sektor lain.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas dan menganalisis tiga hal yaitu :

1. Bagaimanakah perubahan tingkat pendapatan kelompok rumah tangga apabila dilakukan peningkatan subsidi sektor pangan.
2. Bagaimanakah perubahan sektor-sektor ekonomi yang berkaitan dengan sektor pangan apabila dilakukan peningkatan subsidi sektor pangan.
3. Seberapa besar keterkaitan kedepan dan kebelakang untuk masing masing komoditi struktur perekonomian.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat :

1. Perubahan tingkat pendapatan kelompok rumah tangga apabila dilakukan peningkatan subsidi sektor pangan.
2. Perubahan sektor-sektor ekonomi yang berkaitan dengan sektor pangan apabila dilakukan peningkatan subsidi sektor pangan.
3. Seberapa besar keterkaitan kedepan dan kebelakang untuk masing masing komoditi struktur perekonomian.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi pemerintah : memberikan masukan dan arahan kebijakan guna meningkatkan produktivitas sektor pangan
2. Bagi masyarakat : memberikan gambaran simulasi atau scenario kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan pangan Indonesia.
3. Bagi peneliti berikutnya : sebagai acuan penelitian pendahuluan guna pelaksanaan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan skala data nasional dengan basis data SNSE tahun 2008. Pemecahan data dilakukan untuk beberapa sektor diantaranya adalah sektor pertanian, dan bahan kimia (pupuk). Dua sektor tersebut dilakukan disagragasi menjadi 12 sub sektor. Sektor yang

dipecah itulah yang akan dilakukan peningkatan produktivitasnya melalui subsidi pemerintah. Sedangkan sektor konstruksi belum dilakukan disgregasi (pemecahan). Jadi total yang mendapat shock berjumlah 13 sub sektor.

TINJAUAN PUSTAKA

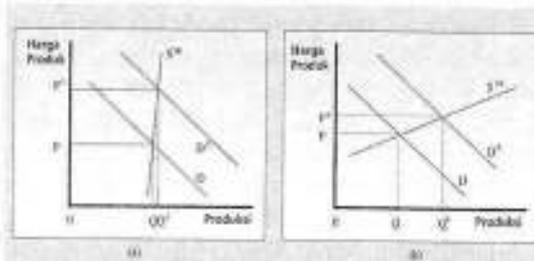
Subsidi Sektor Pertanian

Subsidi merupakan pemberian yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau harga yang lebih murah. Subsidi dapat berupa pembayaran transfer (seperti kupon makanan dan subsidi perumahan), dan bantuan pada sektor pertanian (Ericson, et.al, 1998). Dalam bentuk barang, subsidi untuk jenis barang tertentu dilakukan dengan menyediakan barang dengan jumlah tertentu kepada konsumen tanpa dipungut bayaran atau pembayaran dibawah harga pasar (Handoko dan Patriadi, 2005).

Untuk negara berkembang, subsidi penting sebagai instrumen fiskal untuk mendorong produktivitas dan peningkatan kesejahteraan rakyat (Norton, 2004). Subsidi merupakan bentuk transfer pemerintah sebagai alat redistribusi kesejahteraan antar penduduk dan antar produsen dengan konsumen. Peran penting subsidi ini disadari kontribusinya, bahkan perekonomian negara majupun masih menggunakan instrumen subsidi ini. Dari sisi institusi, pajak yang lebih rendah dan peningkatan subsidi dapat menaikkan pendapatan dan daya beli rumah tangga. Pendapatan yang lebih tinggi ini akan mendukung peningkatan konsumsi rumah tangga (Simorangkir & Adamanti, 2010). Meski demikian, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, subsidi memiliki efek negatif yakni dapat menciptakan alokasi yang tidak efisien, pemborosan dalam penggunaan sumberdaya, dan kemungkinannya untuk tidak tepat sasaran (Basri, 2002).

Peningkatan produktifitas sektor pertanian menjadi perhatian penting karena menyangkut ketersediaan pangan, maka pemerintah penting berperan dalam program pembangunan pertanian. Pemerintah dapat menyusun kebijakan yang dapat memperlancar masuknya investasi ke daerahnya (seperti investasi dalam sektor pertanian), menciptakan birokrasi yang ringkas dan bahkan terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dan prasarana di berbagai sektor. Sebagaimana investasi oleh perusahaan swasta, hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan aktivitas perekonomian dan pendapatan masyarakat (Firmansyah, 2004). Salah satu contoh kebijakan pemerintah di tahun 2011 yang berhubungan dengan investasi sektor pertanian yaitu subsidi yang diberikan pada sarana produksi tani, terutama pupuk. Subsidi harga pupuk bertujuan untuk membantu petani dalam penyediaan dan penggunaan pupuk sesuai kriteria enam tepat (waktu, harga, jenis, jumlah, mutu, dan tempat). Peningkatan kebutuhan pupuk bersubsidi 5,7 juta ton pada tahun 2005 menjadi 7,0 juta ton pada tahun 2007 sejalan dengan upaya untuk mendukung program peningkatan produksi beras sebesar 4 juta ton pada tahun 2011 (Redi, 2011). Pemberian subsidi harga pupuk dan investasi di sektor pertanian, irigasi misalnya, diharapkan dapat berkontribusi yang lebih besar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah (Nota keuangan dan RAPBN 2015).

Dampak dari subsidi pemerintah khususnya terhadap hasil pertanian diperlihatkan pada Gambar 1 Kurva penawaran produksi sektor pertanian jangka pendek diasumsikan bersifat inelastis (Gambar (a)). Bila pemerintah memberikan subsidi terhadap hasil pertanian, maka akan berdampak terhadap meningkatnya permintaan, kurva permintaan akan bergeser ke kanan atas dari D ke D' . Naiknya permintaan ini akan diikuti oleh kenaikan harga dari P ke P' , sebab dalam jangka pendek (Short Run) sektor pertanian tidak dapat menambah produksinya. Namun dalam jangka panjang (Long Run), subsidi terhadap hasil pertanian akan dapat meningkatkan kuantitas yang ditawarkan, karena dalam jangka panjang kurva penawaran bersifat lebih elastis seperti diperlihatkan pada Gambar (b).



Gambar 1. Dampak Subsidi terhadap Output Pertanian

Kebijakan pemberian subsidi pada umumnya dikaitkan dengan barang dan jasa yang memiliki eksternalitas positif dengan tujuan untuk meningkatkan output. Ini merupakan efek positif dari subsidi. Namun subsidi juga memiliki efek negatif yaitu dapat menciptakan alokasi yang tidak efisien karena konsumen membayar harga yang lebih rendah dari harga pasar sehingga ada kecenderungan konsumen tidak hemat dalam mengkonsumsi barang yang disubsidi. Selain itu, karena harga lebih rendah dari opportunity cost, maka dapat terjadi pemborosan dalam penggunaan sumber daya untuk memproduksi barang yang disubsidi (Spencer & Amos, 1993). Subsidi yang tidak transparan dan tidak well-targeted dapat menyebabkan distorsi harga, inefisiensi dan tidak dinikmati oleh orang yang berhak (Basri, 2002). Namun hal ini bisa diatasi dengan cara sebaliknya, yaitu transparan, target yang tepat dan tidak berlebihan dalam pemberiannya, serta diperuntukan bagi infant industry dan sektor yang krusial serta (sektor) strategis.

Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE)

Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) yang juga disebut sebagai (*social accounting matrix / SAM*) merupakan sistem neraca ekonomi yang bersifat money-metric dan double-entry yang mencatat seluruh transaksi antar pelaku, institusi dan produksi yang terjadi dalam suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. Pada prinsipnya SNSE menggambarkan informasi terkait input dan output, konsumsi rumah tangga, subsidi yang diberikan pemerintah untuk produksi dan institusi, pengiriman uang pekerja (*remittance*), serta ekspor dan impor dan lain-lain (Tabel 1). Lebih lanjut Tabel 1 SNSE, dapat menjadi kerangka kerja untuk menggambarkan dan menganalisis struktur sosial-ekonomi dalam perekonomian. SNSE juga dapat sebagai alat analisis yang dapat mensimulasikan potensi dampak dari kebijakan ekonomi terhadap pekerjaan dan distribusi pendapatan dengan menggunakan analisis *multiplier*. Makna "Dinamis SNSE" mengacu pada SNSE yang bersifat statis dan data deret waktu yang terbaru dalam neraca nasional. Hal ini menyebabkan model tersebut dinamis terhadap perubahan waktu (BPS 2010). Pada kerangka SNSE terdapat variabel endogen dan eksogen seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Jika terdapat perubahan pada variabel eksogen, maka pengaruh yang ditimbulkan terhadap variabel endogen dapat dilihat melalui sistem SNSE yang bersifat interdependen.

Neraca sosial ekonomi ini dapat digunakan untuk memperkirakan pengaruh dari perubahan terhadap daerah perkotaan dan perdesaan, dan juga rumah tangga berpenghasilan rendah, menengah, dan tinggi. Selain itu, SNSE dapat digunakan untuk mengindikasikan secara spesifik sektor ekonomi yang akan memberikan keuntungan dari perubahan dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi transfer bagi tenaga kerja. Tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi dapat digunakan untuk menghubungkan *money-metric* Dinamis SNSE dan statistik ketenagakerjaan. Kemudian angka pengganda tenaga kerja (*labour multipliers*) dapat menunjukkan bagaimana perubahan berpengaruh pada tingkat tenaga kerja. Dampak dari analisis angka pengganda SNSE dapat diklasifikasikan menjadi: 1) Dampak intra-akun (*intra-account effect*) dan 2) Dampak Tarikan (*induced effect*). Dampak intra-akun merupakan dampak dari perubahan pada satu akun, ditambah dampak dalam grup akun tersebut. Contohnya, jika subsidi diberikan untuk aktivitas produksi minyak, angka pengganda intra-akun akan mendeteksi pengaruh subsidi pada aktivitas produksi minyak dan pengaruh pada semua aktivitas produksi. Sedangkan dampak tarikan mengukur pengaruh perubahan pada akun lainnya (seperti rumah tangga, komoditas, dan faktor produksi ketika akun produksi dimanipulasi), seperti halnya pengaruh lebih lanjut yang muncul saat suntikan dilakukan memicu perubahan terhadap perekonomian.

Tabel 1. Skema Sistem Neraca Sosial Ekonomi

| | | Pengeluaran | | | | Eksternal | | | |
|------------|--------------------|-----------------------|-----------------|--------------------------------|------------------|--------------------------|--------------------------|-------------------|----------------------------|
| | | Ke rumah-rangsang | Perusahaan | Pada RT | RT ke RT | Perusahaan | Pemerintah | Neraca modal | Seluruh dunia (SD) |
| Lingkungan | Konsumsi | | Input | | Konsumsi RT | | Konsumsi pemerintah | Pembentukan modal | Ekspor |
| | Produksi | Output | | | | | Subsidi produksi | | |
| | Upah/keuntungan | | Upah/keuntungan | | | | | | Upah/keuntungan SD |
| | Transfer upah/RT | | | Transfer upah/keuntungan | RT ke RT | Perusahaan ke RT | Subsidi RT | | Pengiriman uang |
| Eksternal | Perusahaan | | | Transfer keuntungan | RT ke Perusahaan | Perusahaan ke perusahaan | Subsidi pemerintah | | SD ke perusahaan |
| | Pemerintah | Bea Cukai/Pajak Impor | | | Pajak RT | Pajak perusahaan | Pemerintah ke pemerintah | | SD ke pemerintah |
| | Neraca modal | | | | Tabungan RT | Modal perusahaan | Defisit/surplus | | Tabungan/utang luar negeri |
| | Seluruh dunia (SD) | Impor | | Transfer upah/keuntungan ke SD | RT ke SD | Perusahaan ke SD | Pembayaran bunga | Cadangan impor | |

Sumber : BPS (2010)

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Alat analisis penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan didalam penelitian ini adalah menggunakan analisis SNSE. Analisa yang dilakukan adalah analisa statik dimana analisa ini berfokus pada satu titik perubahan keseimbangan dan tidak mempertimbangkan perubahan unsure waktu. Terdapat tiga alasan mengapa menggunakan metode ini. Alasan pertama SNSE mampu menggambarkan secara komprehensif struktur perekonomian nasional, keterkaitan antara aktivitas produksi, konsumsi, tabungan, investasi, perdagangan luar negeri dan yang lebih utama adalah distribusi pendapatan. Alasan kedua adalah SNSE memberikan suatu kerangka kerja yang dapat menyatukan dan menyajikan seluruh data perekonomian wilayah. Hal ini menjadi sangat penting mengingat data-data sosial ekonomi banyak dikeluarkan oleh instansi-instansi yang berbeda dan disimpan dengan format yang berbeda pula. Alasan ketiga adalah melalui SNSE dapat dihitung *multiplier* perekonomian yang sangat berguna untuk mengukur dampak dari pembangunan sektor-sektor pertanian berbasis pertanian terhadap produksi, distribusi pendapatan dan permintaan yang menggambarkan struktur perekonomian secara menyeluruh.

Pengambilan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data SNSE 2008 yang diterbitkan oleh BPS. Penelitian ini dilakukan dengan skala data nasional dan pemecahan data dilakukan untuk beberapa sektor diantaranya adalah sektor pertanian, sektor daging dan bahan kimia (pupuk).

Sektor Sektor Injeksi

Terdapat 13 sektor ekonomi yang akan dilakukan injeksi atau shock sebesar 5 persen sebagaimana pertimbangan kementerian pertanian guna meningkatkan stok pangan dan mengurangi volume impor komoditi pangan. 13 sektor tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sektor Yang Dilakukan Injeksi 5 %

| Kode | Sektor |
|------|---|
| 3.1 | Sektor produksi padi, jagung dan kedele |
| 3.2 | Sektor produksi tanaman pangan lain |
| 3.3 | Sektor produksi pertanian tanaman lainnya |
| 3.4 | Sektor produksi daging unggas (peternakan tradisional) |
| 3.5 | Sektor produksi daging unggas (peternakan menengah dan besar) |
| 3.6 | Sektor produksi telur |
| 3.7 | Sektor produksi peternakan dan hasil lainnya |
| 3.8 | Sektor produksi kehutanan dan perburuan |
| 3.9 | Sektor produksi perikanan |
| 3.10 | Sektor produksi beras |
| 3.11 | Sektor produksi pakan ternak |
| 3.12 | Sektor produksi industri kimia |
| 3.13 | Sektor produksi konstruksi |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian digambarkan oleh beberapa tabel yang menjelaskan tentang dampak shock dari beberapa sektor pertanian, kimia dan konstruksi terhadap semua kelompok rumah tangga, terhadap seluruh sektor perekonomian dan keterkaitan kedepan (*Forward Linkage*) serta keterkaitan kebelakang (*Backward Linkage*). Pada penelitian ini golongan rumah tangga dikelompokkan menjadi delapan golongan.

Tabel 3. Dampak Terhadap Golongan Rumah Tangga

| Kode | Golongan Rumah Tangga dan Perusahaan | Unit | Dampak (unit) | Distribusi Dampak(%) |
|------|--|-------|---------------|----------------------|
| 2.1 | RT pertanian buruh | 6,89 | 0.10 | 0.032 |
| 2.2 | RT pertanian pengusaha pertanian | 27,04 | 0.46 | 0.156 |
| 2.3 | RT Bukan pertanian pedesaan pengusaha bebas golongan rendah, | 15,23 | 0.18 | 0.060 |
| 2.4 | RT bukan pertanian pedesaan bukan AK dan golongan tidak jelas | 6,51 | 0.08 | 0.029 |
| 2.5 | RT bukan pertanian pedesaan pengusaha bebas golongan atas, | 17,63 | 0.23 | 0.078 |
| 2.6 | RT bukan pertanian perkot pengusaha bebas golongan rendah | 19,86 | 0.21 | 0.071 |
| 2.7 | RT bukan pertanian perkotaan bukan dan AK golongan tidak jelas | 7,63 | 0.08 | 0.026 |
| 2.8 | RT bukan pertanian perkotaan pengusaha bebas golongan atas | 26,83 | 0.28 | 0.095 |
| 2.9 | Perusahaan | 44,69 | 0,58 | 0.197 |

Tabel di atas mencerminkan dampak peningkatan investasi oleh pemerintah sebesar 5 persen di sektor pertanian (11 sektor), kimia dan konstruksi menyebabkan peningkatan income terbesar di Perusahaan, yaitu sebesar 0,58 unit dan peningkatan pendapatan Rumah Tangga Pertanian Pengusaha Pertanian 0,46 unit. Dilihat dari distribusi dampak secara keseluruhan total distribusi dampak terbesar ke perusahaan 0,197 persen kemudian diikuti oleh Rumah Tangga Pertanian Pengusaha Pertanian sebesar 0,156 persen. Sementara kelompok Rumah Tangga Bukan Pertanian Pedesaan Bukan Angkatan Kerja dan Golongan Tidak Jelas, menikmati peningkatan pendapatan yang paling sedikit yaitu 0,08 unit atau 0,029 persen. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bila dilakukan peningkatan subsidi ataukah peningkatan investasi disektor pertanian, ternyata yang banyak menikmati kontribusi pembangunan adalah kelompok Rumah Tangga

Pertanian Pengusaha Pertanian. Sementara buruh tani hanya mengalami peningkatan pendapatan relatif kecil yaitu sebesar 0.032 persen.

Tabel 4. Dampak Terhadap Sektor Perekonomian

| | Sektor perekonomian | Unit | Dampak (unit) | Distribusi Dampak (%) |
|------|--|----------|---------------|-----------------------|
| 3.1 | Sektor produksi padi, jagung dan kedele | 11,26 | 0,24 | 0.080 |
| 3.2 | Sektor produksi tanaman pangan lain | 9,55 | 0,21 | 0.071 |
| 3.3 | Sektor produksi pertanian tanaman lainnya | 7,56 | 0,20 | 0.066 |
| 3.4 | Sektor produksi daging unggas (peternakan tradisional) | 4,50 | 0,13 | 0.044 |
| 3.5 | Sektor produksi daging unggas (peternakan menengah, besar) | 4,81 | 0,14 | 0.047 |
| 3.6 | Sektor Produksi Telur | 3,80 | 0,12 | 0.041 |
| 3.7 | Sektor produksi peternakan dan hasil lainnya | 4,22 | 0,13 | 0.043 |
| 3.8 | Sektor produksi kehutanan dan Perburuan | 2,74 | 0,10 | 0.034 |
| 3.9 | Sektor produksi perikanan | 8,00 | 0,18 | 0.060 |
| 3.10 | Sektor produksi pertambangan batubara, minyak bumi | 7,67 | 0,07 | 0.024 |
| 3.11 | Sektor produksi pertambangan dan penggalian lain | 2,29 | 0,01 | 0.002 |
| 3.12 | Sektor produksi beras | 1.265,43 | 22,43 | 7.589 |
| 3.13 | Sektor produksi pakan ternak | 413,55 | 7,37 | 2.494 |
| 3.14 | Sektor produksi industri makanan lainnya | 6.335,15 | 111,95 | 37.871 |
| 3.15 | Sektor produksi industri pemintalan, tekstil, kulit | 6,98 | 0,06 | 0.019 |
| 3.16 | Sektor produksi industri kayu, barang kayu | 4,04 | 0,02 | 0.008 |
| 3.17 | Sektor produksi industri kertas | 18,72 | 0,21 | 0.069 |
| 3.18 | Sektor Produksi Industri kimia | 4,70 | 0,13 | 0.043 |
| 3.19 | Sektor produksi farmasi | 3,05 | 0,02 | 0.005 |
| 3.20 | Sektor produksi Industri pupuk, tanah liat, semen | 6,55 | 0,19 | 0.065 |
| 3.21 | Sektor produksi listrik, gas dan air minum | 5,38 | 0,04 | 0.014 |
| 3.22 | Sektor produksi konstruksi | 4,67 | 0,08 | 0.028 |
| 3.23 | Sektor produksi perdagangan | 30,27 | 0,44 | 0.149 |
| 3.24 | Sektor produksi restoran | 10,15 | 0,10 | 0.034 |
| 3.25 | Sektor produksi perhotelan | 2,28 | 0,00 | 0.001 |
| 3.26 | Sektor produksi angkutan darat | 9,89 | 0,10 | 0.035 |
| 3.27 | Sektor produksi angkutan udara, air, komunikasi | 10,26 | 0,10 | 0.034 |
| 3.28 | Sektor produksi jasa penunjang angkutan, pergudangan | 3,30 | 0,01 | 0.005 |
| 3.29 | Sektor produksi bank dan asuransi | 9,58 | 0,10 | 0.032 |
| 3.30 | Sektor produksi real estate jasa perusahaan | 9,45 | 0,09 | 0.032 |
| 3.31 | Sektor produksi pemerintahan, jasa sosial lain | 11,44 | 0,12 | 0.040 |
| 3.32 | Sektor produksi jasa perseorangan, jasa lain | 9,87 | 0,09 | 0.032 |

Bila dilihat dampak peningkatan shock di sector pertanian, konstruksi dan kimia, berdasarkan sektor ekonominya (Tabel 4) tampak Sektor Produksi Industri makanan lainnya, mendapatkan penambahan output sebesar 111,75 unit, dan dari total distribusi dampak sector ini menikmati penambahan dari total distribusi output dampak shock sebesar 37,871%. Berikutnya

sektor produksi perdagangan mengalami peningkatan 0,149 persen dan Sektor Produksi Industri Kertas serta Sektor Produksi Pemerintahan, Jasa Sosial Lain meningkat masing masing sebesar 0,069 % dan 0,40 %. Sedangkan bila dilihat dari sektor pertanian yang di shock atau diinjeksi, hanya sektor Produksi Beras, Sektor Produksi Pakan Ternak dan Sektor Produksi Padi, Jagung dan Kedele yang menikmati penambahan output terbesar, yakni masing-masing 22,43, dan 7,47 unit serta 0,24 unit, atau masing masing sebesar 7,6 %, 2,5 % dan 0.080 %.

Tabel 5. Forward dan Backward Linkage

| | Sektor Perekonomian | Forward Linkage | Backward Linkage |
|------|--|-----------------|------------------|
| 3.35 | Komoditi domestik padi, jagung dan kedele | 0,0922 | 1,2659 |
| 3.36 | Komoditi domestik tanaman pangan lain | 0,0767 | 1,2658 |
| 3.37 | Komoditi domestik pertanian tanaman lainnya | 0,0521 | 1,1080 |
| 3.38 | Komoditi domestik daging unggas (peternakan tradisional) | 0,0382 | 1,5251 |
| 3.39 | Komoditi domestik daging unggas (peternakan menengah, besar) | 0,0338 | 1,8047 |
| 3.40 | Komoditi domestik telur | 0,0266 | 1,6962 |
| 3.41 | Komoditi domestik peternakan dan hasil lainnya | 0,0307 | 1,6962 |
| 3.42 | Komoditi domestik kehutanan dan perburuan | 0,0149 | 0,8458 |
| 3.43 | Komoditi domestik perikanan | 0,0686 | 1,0035 |
| 3.44 | Komoditi domestik pertamb batubara, logam ,minyak bumi | 0,0516 | 0,5695 |
| 3.45 | Komoditi domestik pertambangan dan penggalian lainnya | 0,0117 | 1,0530 |
| 3.46 | Komoditi domestik beras | 9,2664 | 4,1129 |
| 3.47 | Komoditi domestik pakan ternak | 3,0230 | 4,1129 |
| 3.48 | Komoditi domestik industri makanan lainnya | 46,4232 | 4,1129 |
| 3.49 | Komoditi domestik industri pemintalan, pakaian, kulit | 0,0507 | 0,8144 |
| 3.50 | Komoditi domestik industri kayu & barang dari kayu | 0,0276 | 0,8825 |
| 3.51 | Komoditi dom industri kertas, percetakan, alat angkut, logam | 0,1569 | 0,6797 |
| 3.52 | Komoditi domestik industri kimia | 0,0315 | 0,6776 |
| 3.53 | Komoditi domestik farmasi | 0,0179 | 0,6776 |
| 3.54 | Komoditi domestik industri pupuk, hasil tanah liat, semen | 0,1354 | 0,6776 |
| 3.55 | Komoditi domestik listrik, gas dan air minum | 0,0330 | 0,5905 |
| 3.56 | Komoditi domestik konstruksi | 0,0273 | 0,7502 |
| 3.57 | Komoditi domestik perdagangan | 0,2224 | 0,9767 |
| 3.58 | Komoditi domestik restoran | 0,0697 | 1,8692 |
| 3.59 | Komoditi domestik perhotelan | 0,0102 | 1,3603 |
| 3.60 | Komoditi domestik angkutan darat | 0,0674 | 0,8839 |
| 3.61 | Komoditi domestik angkutan udara, air dan komunikasi | 0,0703 | 0,7408 |
| 3.62 | Komoditi domestik jasa penunjang angkutan, pergudangan | 0,0179 | 0,9108 |
| 3.63 | Komoditi domestik bank dan asuransi | 0,0638 | 0,7389 |
| 3.64 | Komoditi domestik real estate dan jasa perusahaan | 0,0643 | 0,6781 |
| 3.65 | Komoditi domestik pemeth, perthan, pend, kes, jasa sosial | 0,0775 | 1,2761 |
| 3.66 | Komoditi domestik jasa perseorangan, jasa lainnya | 0,0670 | 0,7920 |

Tabel 5 menjelaskan tentang sektor ekonomi yang memiliki keterkaitan ke depan (jika sektor ini meningkat satu unit akan meningkatkan output sektor lainnya, sebesar x unit, yang menggunakannya sebagai input) dan kebelakang (jika output ini meningkat satu unit akan meningkatkan output sektor sebelumnya, sebesar x unit, yang merupakan input baginya) tertinggi adalah sector kunci perekonomian. Kode 3.48 yaitu Komoditi Domestik Industri Makanan

Lainnya memiliki keterkaitan ke depan terbesar, dimana setiap peningkatan output industri makanan lainnya sebesar 1 unit, akan meningkatkan output sektor lainnya yang menggunakan input Komoditi Domestik Industri makanan lainnya, yang secara total akan meningkatkan output perekonomian sebesar 46,42 unit.

Demikian juga komoditi yang mempunyai keterkaitan ke belakang tertinggi adalah Komoditi Domestik Industri makanan lainnya, yaitu sebesar 4,1129. Hal ini berarti kenaikan satu unit output sektor ini akan meningkatkan output sektor lainnya yang mensupply atau sebagai input sektor Komoditi Domestik Industri makanan lainnya dan secara total akan meningkatkan penggunaan output seluruh perekonomian sebesar 4,1129 unit. Sementara yang memiliki keterkaitan terendah baik kedepan maupun kebelakang yaitu komoditi Komoditi Domestik Pertambangan Batubara, Biji Logam, Minyak Bumi yaitu masing masing sebesar 0,0516 dan 0,5695. Hal ini berarti sektor pertambangan relatif rendah kemampuannya dalam menstimulus pertumbuhan sektor lain. Namun jika diperhatikan, semua sektor pertanian memiliki angka keterkaitan backward linkage lebih besar dari pada angka forward linkage. Hal ini berarti jika dilakukan peningkatan investasi di sektor pertanian akan menstimulus dan meningkatkan produktivitas sektor ekonomi yang merupakan penyedia input untuk sektor pertanian seperti misalnya sektor usaha pembenihan tanaman, pembudidayaan bibit ikan, penghasil telur dan bibit ternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dapat diambil dari hasil penelitian yang menitik beratkan pada analisis SNSE yang membahas tentang dampak injeksi sektor pertanian, kimia (pupuk) dan konstruksi (irigasi) pada seluruh kelompok rumah tangga. Berikutnya juga membahas tentang dampaknya terhadap seluruh sektor perekonomian serta menganalisis seberapa besar masing masing sektor memiliki keterkaitan kedepan dan kebelakang. Beberapa kesimpulan tersebut adalah :

1. Peningkatan pendapatan terbesar di Perusahaan sebesar 0,58 unit dan peningkatan pendapatan Rumah Tangga Pertanian Pengusaha Pertanian 0,46 unit. Hal ini berarti, bila terdapat peningkatan investasi disektor pertanian, kimia dan konstruksi, kelompok rumah tangga yang banyak menikmati kontribusi pembangunan adalah pemilik perusahaan dan kelompok Rumah Tangga Pertanian Pengusaha Pertanian.
2. Diantara sektor pertanian yang relatif besar perubahannya adalah Sektor Produksi Beras, sektor Produksi Pakan Ternak dan Sektor Produksi Padi, jagung dan kedele, dimana tiga sektor tersebut menikmati penambahan output terbesar, yakni masing-masing 22,43, dan 7,47 unit serta 0,24 unit. Atau masing masing sebesar 7,6 persen, 2,5 persen dan 0,080 persen. Namun sektor pertanian ini perubahannya masih dibawah sektor industri makanan lainnya (sektor non pertanian) sebesar 37.871 persen.
3. Dari hasil penelitian tampak Komoditi Industri Makanan Lainnya memiliki keterkaitan ke depan terbesar, yaitu sebesar 46,42 unit. Demikian juga komoditi yang mempunyai keterkaitan kebelakang tertinggi adalah komoditi industri makanan lainnya yaitu sebesar 4,1129. Sementara yang memiliki keterkaitan terendah kedepan maupun kebelakang yaitu Komoditi Pertambangan Batubara, Biji Logam, Minyak Bumi yaitu masing masing sebesar 0,0516 dan 0,5695.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian

1. Untuk lebih sempurnanya penelitian ini dapat disarankan untuk dilakukan memecah atau disagregasi sektor konstruksi menjadi lebih rinci yaitu menjadi sektor irigasi dan sektor konstruksi lainnya. Hal ini sangat penting karena akan bisa melihat dampak langsung dari penambahan investasi pada sub sektor irigasi.
2. Penelitian ini akan jauh lebih lengkap apabila dilakukan analisis SPA (Structural Path Analysis) untuk mengetahui pola jalur transmisi sektor sektor dalam struktur perekonomian jika dilakukan perubahan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2010, System Neraca Sosial Ekonomi, Jakarta
- Basri, F., 2002, The Economy of Indonesian: Challenges and Hopes Toward the Increase the Economy of Indonesian. Erlangga, Jakarta.
- Chang, Hung-Hao., Ashok K Mishra dan Michael Livingston. 2011. Agricultural policy and its Impact on Fuel Usage: Empirical Evidence from Farm Household Analysis. *Journal of applied energy*. Vol 88:348-353.
- Conrad, John M. 2010. *Resource Economics*. Cambridge UK: Cambridge University Press.
- Darmawan, H., Hayri Onal dan Sam H Jhonson. 1994. A Multilevel Analysis Of Agricultural Credit Distribution In East Java Indonesia. *Journal of Computer Operation Research*. Vol 22: 227-236.
- Darwis, Valerina., A Rozany Nurmanaf. 2008. *Aktivitas dan Sumber Pendapatan Petani Miskin Berlahan Sempit di Daerah Sawah Tadah Hujan Dataran Rendah (Kasus: Dua Desa di Bojonegoro)*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Hartwick, J.M dan Nancy.D. Olewiler. 1998. *The Economic of Natural Resource Use*. Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Kajian Regional Economic Development Institute (REDI). 2011. *Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan Jawa Timur*. Bank Dunia. Jakarta
- Layard and Walter. 1978. *Microeconomic Theory*. New York: McGraw Hill Inc
- Meert, H. G Van Huylenbroeck. E van Hacke. T Vernimen. 2005. Farm Household Survival Strategies and Diversification On Marginal Farm. *Journal of Rural Studies*. Vol 21:81-97.
- Nakajima, C. 1969. *Subsistence and Commercial Family Farm: Some Theoretical Models of Subjective Equilibrium*. Subsistence agriculture and economics development, Aldine:Chicago.
- Nicholson, Walter. 2003. *Microeconomic Theory Basic Principle and Extension Sixth Edition*. Illinois: The Dry Dden Press.
- Nugroho, Riant. 2010. *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Permata, Meily Ika. Yanfitri dan Andry Prasmuko. 2010. Fenomena Labour Shifting Dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan Indonesia*. Vol 1 (Januari): 270-309
- Petersen, Elizabeth H. 2002. Economic Policy, Institutional and Fisheries Development in the Pasific. *Journal of Marine Policy*. Vol 26:315-324.
- Purwanti, Pudji. 2009. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil*. Malan: UB Press.
- Rutherford, Malcolm. 1994. *Institutions in Economics: The Old and The New Institutionalism*. Cambridge: Cambridge University Press
- Simorangkir, I. dan Adamanti J., 2010, The Roles of Fiscal and Relieving Monetary on Indonesian Economy during the Global Financial Crisis: Using the Approach of Financial Computable General Equilibrium. *Bulletin of Monetary Economy and Banking Bank of Indonesia* , Vol.13(2): 169-192.
- Spencer, M. H., dan Amos, O. M. Jr., 1993, *Contemporary Economics*. New York: Worth Publishers.